

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit diare merupakan penyakit buang air besar atau BAB yang berlebihan dengan intensitasnya dalam sehari lebih dari 3 kali atau lebih sering dari biasanya yang ditandai dengan tinjanya yang berubah bentuk. Penyakit diare masih menjadi masalah global yang derajat kesakitan dan kematiannya yang tinggi di seluruh dunia dan diare merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian dari anak balita didunia.<sup>1</sup>

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, penyakit diare dikategorikan nomor dua penyebab kematian pada balita. Sekitar 1,7 miliar anak menderita penyakit diare setiap tahun, dan sekitar 525.000 anak balita meninggal. *United Nation Children's Fund* mencatat sebanyak 5% dari total kematian balita akibat diare terjadi di Asia Tenggara. Di Indonesia, angka kematian balita akibat diare pada tahun 2015 adalah 8.600 balita, yang menempati urutan ke 12 di antara 15 negara di Asia Tenggara.<sup>2</sup> Dikarenakan anak balita dengan rentang usia 0-5 tahun merupakan kelompok umur yang mudah terserang penyakit terutama penyakit infeksi yaitu diare, balita memiliki daya tahan tubuhnya yang masih lemah sehingga rentan terhadap diare.<sup>3</sup>

Kejadian Luar Biasa (KLB) Diare yang terjadi pada tahun 2017 tercatat sebanyak 21 kali yang tersebar di 12 Provinsi dan 17 Kabupaten/kota dengan jumlah penderita 1725 orang dan kematian sebanyak 34 orang (1,97%).<sup>4</sup> Sedangkan pada tahun 2015 terdapat 18 kali KLB dengan 1.213 orang yang menderita dan 30 kematian (2,47%).<sup>3</sup> Berdasarkan laporan Riskesdas Tahun 2013, periode prevalens penyakit diare di Indonesia mencapai 3,5% dan paling banyak menyerang pada balita.

Berdasarkan data dari dinas kesehatan Provinsi Jambi didapatkan angka kejadian diare pada tahun 2020 sebanyak 46.383 dengan prevelensi 1,3% yang terdiri dari 23,328 laki laki dan 23,055 perempuan dari total jumlah penduduk sebanyak

3,434,923 dan untuk kejadian diare pada balita tercatat sebanyak 13,190 pada balita diprovinsi Jambi.<sup>5</sup>

Berdasarkan data dari dinas kesehatan kabupaten Kerinci Tahun 2020 tercatat sebanyak 3,138 kasus diare dengan prevelensi 1,4% yang terdiri dari 1,643 laki laki dan 1,495 perempuan dari total jumlah penduduk 221, 355.<sup>6</sup> Sedangkan angka kejadian diare pada Puskesmas Hiang tahun 2018 berjumlah 355 kasus, pada tahun 2019 berjumlah 462 kasus, pada tahun 2020 berjumlah 483 kasus dengan prevelensi 4,5% dari jumlah penduduk sebanyak 10,645 penduduk, dari tahun 2018-2020 mengalami peningkatan angka kejadian diare setiap tahunnya. Puskesmas Hiang merupakan Puskesmas dengan kunjungan penderita diare tertinggi dari 21 Puskesmas yang ada di Kabupaten Kerinci, sedangkan angka kejadian diare pada anak balita dengan rentang usia 0-5 tahun di Puskesmas Hiang tahun 2020 tercatat sebanyak 132 kasus pada balita dengan rentang usia 0-5 tahun dengan prevelensi 14,89%.

Adapun Faktor penyebab diare pada balita antara lain kondisi sanitasi dasar yaitu ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban keluarga, kepemilikan tempat pembuangan sampah dan saluran pembuangan air limbah (SPAL), dan kondisi sosial ekonomi (pengetahuan, usia, pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan). Dan kejadian diare juga dipengaruhi oleh status gizi balita, kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan perilaku masyarakat.<sup>3</sup>

Sanitasi lingkungan merupakan bagian penting dalam peningkatan kesehatan, pada hakikatnya sanitasi lingkungan merupakan kondisi lingkungan yang optimum, sehingga berdampak positif pula bagi kesehatan yang optimal. Sanitasi lingkungan mengutamakan pencegahan faktor lingkungan, sehingga dapat menghindari timbulnya penyakit. Upaya kesehatan juga berarti mengurangi jumlah bibit yang dapat menyebabkan penyakit yang terdapat di lingkungan, sehingga kesehatan dapat terjaga dengan sempurna. Menurut Riset kesehatan dasar, sanitasi dasar merupakan salah satu syarat terpenting untuk memperoleh derajat kesehatan tertentu, dan keberadaan sanitasi dasar akan mempengaruhi penyebaran penyakit.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saktya Yudha Ardhi Utama, Aini Inayati dan Sugiarto pada tahun 2019 menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kondisi jamban dan kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita.<sup>7</sup> Sedangkan Hasil penelitian dari Zairinayati dan Alan Sumadi pada tahun 2020 menunjukkan hasil bahwa juga terdapat hubungan antara sumber air, kepemilikan jamban, dan pengelolaan sampah dengan kejadian diare.<sup>8</sup> Dan berdasarkan hasil penelitian Apriani Endawati, Rico Januar Sitorus dan Heru Listiono pada tahun 2021 didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepemilikan jamban keluarga, kepemilikan tempat sampah dan saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare.<sup>3</sup>

Menurut data *World Health Organization* (WHO), Indonesia menempati urutan ketiga sanitasi terparah di dunia setelah India dan China.<sup>9</sup> Dan menduduki urutan kedua di dunia pada tahun 2020 yang mempraktekkan buang air besar sembarangan, yang menyebabkan 150.000 anak Indonesia meninggal setiap tahun akibat sanitasi yang buruk.<sup>10</sup>

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) 2013, di antara jenis sarana sanitasi air bersih yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga di Indonesia, persentasenya paling tinggi adalah sumur gali terlindung sebanyak 29,2% menggunakan sarana buang air besar (BAB) sebanyak 23,8%, penampungan air limbah rumah tangga tidak dilengkapi dengan saluran pembuangan air limbah (SPAL) 84,5%, dan terdapat 50,1% persentasi pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara dibakar.<sup>9</sup>

Berdasarkan data dari dinas kesehatan Provinsi Jambi didapatkan dari kondisi sanitasi jamban yang ada di provinsi Jambi terdapat 72,75% akses jamban selanjutnya mengalami kemajuan menjadi 87,22% akses jamban dari 11 kecamatan/kota yang ada di Provinsi Jambi, untuk sumber air yang layak didapatkan sebanyak 78,86%, sedangkan untuk sanitasi yang layak di Provinsi Jambi didapatkan 77,82%.<sup>5</sup> Sedangkan dari data dinas kesehatan Kabupaten Kerinci terdapat 68,97 % akses jamban dan mengalami kemajuan sebanyak 85,66% akses jamban.<sup>6</sup>

Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci dari sarana sanitasi air bersih jumlah sarana sanitasi air bersihnya 2413 dengan berbagai jenis sarana sanitasi air yang terdiri dari 556 sumur gali dan PAM sebanyak 1.797, untuk jumlah sanitasi air yang diperiksa sebanyak 1469 adapun jumlah persentasinya 74,8%, dan untuk tingkat resiko 604 resiko rendah, 495 resiko sedang, 364 resiko tinggi. Untuk sanitasi jamban, jumlah jamban 3109, adapun untuk jenis jenis jamban cemplung 228 dan leher angsa dengan *septic tank* 1311, sedangkan untuk jumlah jamban yang diperiksa sebanyak 1850 dan untuk persentasinya 71,5%, sedangkan untuk risikonya 719 resiko rendah, 604 resiko sedang dan 501 resiko tinggi. Sanitasi sampah dengan jumlah rumah 3161 adapun jenis sampah tanah galian 129, tong/bak terbuka 1220, tong/ bak tertutup 419 untuk jumlah yang diperiksa sebanyak 1768 dengan persentasi 77,9%, sedangkan untuk faktor risikonya 401 resiko rendah, 311 resiko sedang dan 201 resiko tinggi. Sanitasi SPAL jumlah SPAL 1954, jenis SPAL terbuka tanpa persen 706, terbuka dengan persen 459, tertutup tanpa persen 840, jumlah SPAL yang diperiksa 819 dengan persentasi 78,7 % sedangkan untuk faktor resiko 364 resiko rendah, 281 resiko sedang, 205 resiko tinggi.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Kondisi Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Dengan Rentang Usia 0-5 Tahun Yang Ada Di Wilayah Kerja Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci Tahun 2021”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak balita dengan rentang usia 0-5 tahun yang ada di wilayah kerja Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci tahun 2021 ?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran dan hubungan Antara Kondisi Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita dengan Rentang Usia 0-5 Tahun Yang Ada Di Wilayah Kerja Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci Tahun 2021.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran kejadian diare pada anak balita dengan rentang usia 0-5 tahun yang ada di wilayah kerja Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci Tahun 2021
2. Untuk mengetahui gambaran kondisi sarana sanitasi air bersih di wilayah kerja Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci Tahun 2021
3. Untuk mengetahui gambaran kondisi sanitasi jamban di wilayah kerja Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci Tahun 2021
4. Untuk mengetahui gambaran sanitasi tempat pembuangan sampah di wilayah kerja Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci Tahun 2021
5. Untuk mengetahui gambaran sanitasi SPAL di wilayah kerja Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci Tahun 2021
6. Untuk mengetahui hubungan antara kondisi sarana sanitasi air bersih, sanitasi jamban, sanitasi tempat pembuangan sampah dan sanitasi saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada anak balita dengan rentang usia 0-5 tahun yang ada di wilayah kerja Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci Tahun 2021

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci**

Sebagai bahan tambahan informasi dan bahan masukan tentang hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian diare yang ada di wilayah kerja Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci serta sebagai bahan untuk menurunkan angka kejadian diare.

### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Menambah pengetahuan tentang hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian diare sehingga dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat lebih bisa meningkatkan sanitasi lingkungannya.

### **1.4.3 Bagi peneliti**

Menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan peneliti tentang hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian diare.

### **1.4.4 Bagi Peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai data dan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian diare.